BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak dengan ciri khusus yang memiliki keunikan serta tipe kebutuhan tertentu sehingga mereka disebut sebagai anak dengan kebutuhan khusus (Mulawarman, 2016). Mempunyai anak normal tentu menjadi harapan seluruh orang tua. Akan tetapi perbedaan itu akan senantiasa ada apakah dari segi raga, mental, atau psikologis antara anak satu dengan yang lain (Wijaksono (2016) dalam Ratag (2019)). Hal ini bisa menimbulkan kekecewaan pada orangtua apabila anaknya terlahir dengan keadaan berkebutuhan khusus atau kerap disebut dengan disabilitas. Terdapat beberapa jenis orang dengan disabilitas, diantaranya tunagrahita, hiperaktif, tunalaras, tunarungu, tunanetra, autis, tunadaksa, tunaganda serta anak berbakat (FPI-UPI, 2007).

Hasil analisis Global Burden of Disease tahun 2004 dapat diketahui bahwa 15,3% populasi dunia (kurang lebih 978 juta orang dari 6,4 milyar ditaksir jumlah penduduk tahun 2004) mengalami disabilitas sedang dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah (Infodatin, 2014). Menurut data di Riskesdas tahun 2018, kejadian disabilitas ataupun berkebutuhan khusus di Indonesia sebesar 3,3 % atau sebanyak 265.469 orang pada anak yang berusia 5 sampai 17 tahun. Sebaliknya dalam rentang usia 18 sampai 59 tahun terjadi kepada 558.048 orang atau kejadiannya sebesar 22%. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), 3507 ABK usia sekolah terbagi dalam tiga kelompok usia yaitu dari 737 (21%) ABK berusia 0-5 tahun, 1.227 (35%) ABK berusia 6-12 tahun dan 1.543 (44%) berusia 13- 18 tahun terbagi di 5 wilayah kabupaten/ kota di DIY. Angka ABK tertinggi di provinsi DIY yaitu Kabupaten Sleman dengan 864 ABK. Peringkat kedua yaitu kabupaten Gunungkidul dengan 851 ABK, Kabupaten Bantul 842 ABK,

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Kabupaten Kulon Progo 687 ABK, serta Kota Yogya 269 ABK (Badan Perencanaan Pembangunan DIY, 2013).

Prevalensi kejadian ABK dipengaruhi oleh kelainan bawaan dari lahir sebanyak 50% dari sebagian faktor risiko, antara lain dikarenakan faktor genetik, faktor sosial dan demografi, faktor lingkungan, infeksi, serta status gizi. Faktor yang setidaknya menjadi utama merupakan faktor gen, karena bayi pada kandungan memiliki kemungkinan terdapat gen yang mempunyai kelainan (anomaly) atau terjadi mutasi genetik disaat janin berkembang di dalam rahim (Infodatin, 2018).

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus kerapkali memperoleh stigma negatif dari masyarakat (Azni dan Nugraha, 2019). Tidak hanya itu, mereka kerap merasa kesulitan untuk mencari informasi mengenai kondisi anaknya, dan kesulitan untuk mencari tempat terapi (Astuktik, dalam Azni dan Nugraha, 2019). Stres juga dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana stress tersebut timbul karena anak yang berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku berbeda dari anak normal lainnya sehingga mengakibatkan orang tua harus bekerja lebih keras dalam mendidik mereka (Mauna, 2020).

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang cukup berat. Orang tua banyak yang mengeluhkan bahwa merawat dan mengurus anak berkebutuhan khusus membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra dibandingkan dengan merawat anak yang normal (Desiningrum, 2016). Orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa permasalahan finansial merupakan salah satu tantangan yang wajib dihadapi, apalagi merawat dan mengurus anak berkebutuhan khusus memerlukan tenaga dan atensi yang ekstra (Susanti, 2019). Bagi (Maheswari, 2014) dalam (Susanti, 2019) kurang dari separuh responden (44%) memiliki tingkat beban tinggi dalam merawat anak dengan keterbelakangan mental dan beban dirasakan pada berbagai aspek seperti support keuangan yang kurang baik, minimnya aksesibilitas, pemakaian yang buruk dari peralatan, minimnya pengetahuan dan pemahaman mengenai

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

keterbelakangan mental, minimnya dukungan anggota keluarga, keterampilan yang kurang baik dalam manajemen kecacatan, penurunan kesehatan fisik para perawat juga merupakan sebab utama dari beban karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam mengasuh anak-anak dengan kebutuhan khusus serta menjaga anggota keluarga yang lain.

Tingkat beban pada keluarga bisa dilihat dari pernyataan responden yaitu keluarga/orang tua mengatakan bahwa terkadang waktu istirahat terganggu dan terkadang tidak, keluarga juga mengatakan bahwa tidak ada gangguan kesehatan, dan sebagian dari mereka mengatakan bahwa lelah secara fisk dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK), namun banyak keluarga/orang tua diantaranya mengatakan bahwa tidak terlalu lelah secara fisik, sebab merasa masih sanggup melakukan aktivitas sehari-harinya (Susanti, 2019).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Romadon tahun 2020 di SLB Negeri Filial Kota Bekasi, dimana terdiri dari anak dengan tunarungu dan anak dengan tunagrahita, salah satu anak dipindahkan oleh orangtuanya ke sekolah biasa disebabkan orangtua merasa malu yang dapat dilihat dari minimnya kepedulian orangtua terhadap anak saat berada di rumah sehingga menjadikan anak tidak diperhatikan sebagaimana mestinya. Alasan yang lain adalah semakin sibuknya pekerjaan dari orangtua sehingga anak diabaikan dan tidak adanya kasih sayang serta perhatian dari orangtua. Perasaan kecewa orangtua juga timbul yang meliputi perasaan bersalah, dan kurang berhati-hati pada saat mengandung. Sebagian orangtua merasa bersalah, perasaan tersebut dikarenakan terdapat kemungkinan kurangnya berhati-hati pada saat mengandung anaknya, ataupun kurang berhati-hati dalam memanfaatkan obat. Orangtua merasa khawatir dengan keadaan ABK yang akan dapat mempengaruhi tingkat kekerabatan orangtua dengan relasi kerja, dengan tetangga, ataupun dengan handai taulan lainnya (Supeno, 2020).

Stres juga dapat dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dapat mengalami stres yang tinggi, rasa sedih, dan perasaan marah setelah

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

mengetahui anaknya mengidap *down syndrome*. Responden mengemukakan bahwa rasa takut ini timbul ketika harus membayangkan masa depan yang akan dihadapi anaknya (Azmi, 2017).

Sebagian orang atau masyarakat memperlakukan anak dengan disabilitas secara tidak baik. Padahal pemerintah menjamin bahwa anak disabilitas memiliki hak yang normal. Perihal ini tercantum dalam UU RI No 4 tahun 1997 yang berisi penyandang cacat memiliki hak yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan dimana kejelasan hak tersebut juga dituangkan dalam UU No 23 tahun 2002 yang isinya tentang perlindungan anak, dimana penyandang cacat mempunyai hak untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta hak untuk didengar pendapatnya (Utami, 2017).

Keterbatasan- keterbatasan yang dimiliki oleh ABK menjadikan mereka sangat memerlukan perhatian, baik dalam bentuk kasih sayang, pendidikan dan interaksi sosial (Anggra, 2016). Hal itu dibutuhkan agar mereka senantiasa dapat meningkatkan potensinya secara maksimal (Wulandari, 2018). Keterampilan interaksi sosial dan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang paling utama keluarga, peran dan keterlibatan orangtua serta kasih sayang, rasa nyaman serta rasa penerimaan oleh anggota keluarganya (Safitri, 2020). Oleh karenanya, keluarga merupakan aspek yang berarti bagi ABK. Hal ini disebabkan karena keluarga memiliki fungsi, baik selaku penyedia materi dan *support* emosional untuk para anggota keluarga sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan tiap-tiap anggota keluarga. Sumber sokongan yang kokoh, makna positif dan tututan secara keseluruhan dapat memediasi keberfungsian keluarga yang di dalamnya memiliki ABK. Maksudnya disaat keluarga memiliki ABK, mereka akan mencari metode bagaimana mereka harus berperan dalam mengatasi segala tuntutan. Akan tetapi, keluarga dengan ABK ditemui lebih banyak mempunyai fungsi keluarga yang tidak baik atau disfungsional dibandingkan dengan keluarga lain yang mempunyai anak normal.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Support dari fungsi keluarga mempunyai arti sebagai hubungan yang mendukung antara orang tua, anggota keluarga, teman dan anggota masyarakat. Dimana dalam keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan ABK (Walsh 2003 dalam Munawaroh 2019). Menurut Friedman tahun 1998, fungsi keluarga ada 5 diantaranya adalah fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (Suprajitno, 2004).

Karena ketidakberfungsian keluarga, sehingga akan menimbulkan dampak yang merugikan pada kesejahteraan pengasuh dan dapat menyebabkan hilangnya sumber daya, yang pada gilirannya mengurangi keahlian orangtua untuk mengelola tanggung jawab pengasuhan mereka dan membatasi kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Dampak ketidakberfungsian keluarga yang lain adalah tingkat keparahan perilaku. Salah satu riset menyebutkan bahwa satu-satunya hubungan yang signifikan antara ketidakberfungsian keluarga secara menyelyryh adalah tingkat keparahan indikasi pada penderita Autis. Menurut Zaidman-zait et al. dalam Munawaroh (2019), mengatakan pada saat keluarga berfungsi dengan baik, maka anggota keluarga dapat mencapai penyelesaikan masalah, mendukung satu sama lain, berinteraksi secara efektif, serta menanggapi secara empatik terhadap suatu permasalahan yang muncul. Dampak yang ditimbulkan akan merugikan kesejahteraan orang tua disaat fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik. Oleh karenanya dapat mengakibatkan hilangnya sumber daya yang pada gilirannya mengurangi keahlian orangtua guna mengelola tanggung jawab pengasuhan mereka serta membatasi kesejahteraan mereka secara menyeluruh (Rao & Beidel, 2009) dalam Munawaroh (2019).

Keberfungsian keluarga sangat bernilai dalam menunjang peran pengasuhan, sebab dengan tercapainya keberfungsian keluarga sehingga anggota keluarga dapat menuntaskan permasalahan, mendukung satu dengan yang lain, komunikasi efisien, serta menjawab secara empatik, sehingga perihal tersebut diharapkan dapat menjauhkan stress pengasuhan pada ibu lebih-lebih yang mempunyai anak autis. Untuk itulah, keluarga merupakan sosok yang paling

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

berperan dan harus berfungsi dengan baik sebab keluarga merupakan wujud komunitas terdekat bagi ibu (Munawaroh, 2019).

Upaya yang sebaiknya dilaksanakan yaitu membuat keluarga sejahtera. Dimana maksud dari keluarga sejahtera adalah keluarga yang antar anggotanya mempunyai pola-pola interaksi yang dinamis sehingga fungsi keluarga senantiasa berjalan dengan semestinya dalam memenuhi kebutuhan keluarga tersebut. Interaksi dalam keluarga memegang peranan sentral dalam sistem keluarga serta menghubungkan antara struktur keluarga dengan fungsi keluarga tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul yang merupakan Kabupaten terbanyak ke-2 angka ABK. Kasus di Gunungkidul contohnya, seorang anak berkebutuhan khusus bernama M menderita folio dan ditinggal orangtuanya sejak kecil. Selama 12 tahun yang merawatnya adalah kakek dan neneknya. Saat kecil bahkan mengalami koma selama sebulan sebab telat dibawa ke rumah sakit karena terkendala biaya (Rasyid, 2020).

SLB Sekar Hndayani merupakan salah satu sekolah untuk anak dengan berkebutuhan khusus yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah siswa 68 anak. Salah satu siswa dari SLB ini mengalami tunagrahita. Berdasarkan observasi dari peneliti, orangtua dari anak Z sering melakukan kekerasan verbal pada anaknya khususnya ketika anak membuat masalah di tempat umum. Setelah dilakukan studi pendahuluan, keluarga pada anak Z mendukung semua kebutuhan dari anak Z, baik itu pendidikan, sandang, pangan, papan, kasih sayang, dan lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar dari orangtua murid di SLB Sekar Handayani sudah peduli tentang pendidikan anak mereka yang menunjukkan bahwa fungsi keluarganya baik. Ada juga salah satu siswa SLB tersebut beinisial Anak C mendapat kekerasan seksual dari lingkungan tempat tinggalnya yang kemudian dilaporkan kepada orangtuanya. Akan tetapi, karena kurang kepedulian dari orangtuanya dan ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan masalah tersebut sehingga fungsi

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

keluarga yang seharusnya menjadi tempat untuk berbagi masalah dan meminta solusi menjadi tidak efektif.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran fungsi keluarga pada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Sekar Handayani Kelurahan Girisekar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

   Untuk mengetahui gambaran fungsi keluarga pada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Sekar Handayani Kelurahan Girisekar.
2. Tujuan Khusus :
   a. Diketahuinya karakteristik keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Girisekar
   b. Diketahuinya karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Girisekar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk bahan penelitian dalam keperawatan keluarga selanjutnya yang berupa gambaran fungsi dan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus serta berfungsi dalam ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis :
   a. Bagi murid dan orangtua

      Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak dengan berjalannya fungsi keluarga yang baik dan bermanfaat bagi orangtua murid SLB

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dengan menambah informasi tentang fungsi keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada perawat untuk merencanakan intervensi yang sesuai pada orangtua atau keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

c. Bagi SLB Sekar Handayani

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dari pihak sekolah mengenai gambaran fungsi keluarga agar fungsi keluarga berjalan sebagaimana mestinya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA